

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia pada suatu bangsa tidak semudah orang membalikan telapak tangan. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, dan salah satu faktornya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang dapat memberikan perubahan pada kualitas sumber daya manusia ini pun perlu mempertimbangkan aspek jumlah dari sumber daya manusianya juga aspek penyebaran atau lokasi dimana sumberdaya manusia itu berada. Kedua aspek ini sangat penting berpengaruh dalam menentukan strategi pendidikan yang perlu dilakukan. Dengan demikian kita dapat membuat prioritas dalam menyusun rencana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia sudah saatnya untuk diwujudkan sesegera mungkin, agar pembangunan ekonomi dan sosial bangsa ini dapat meningkat dengan cepat. Konsep ini mengupayakan adanya suatu persentase penduduk dengan tingkat pendidikan tertentu yang harus disiapkan oleh pemerintah, agar pendapatan dan pembangunan masyarakat dapat lebih tinggi dari apa yang telah dicapai saat ini.

Salah satu persiapan yang perlu dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah menyiapkan penyelenggara-penyelenggara pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai menengah sesuai dengan standar nasional. Standar nasional dalam pendidikan sangat penting agar proses pembelajaran pendidikan

dimanapun memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dan setiap warga masyarakat yang masih belum terlayani, dapat memperoleh pendidikan yang layak sesuai isi Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Oleh karena itu selayaknya pemerintah perlu mengusahakan peningkatan pembangunan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun jalur Nonformal dan jalur Informal. Pemerataan pendidikan ini dilakukan melalui jalur nonformal, diantaranya adalah program pendidikan dasar 9 tahun, yang salah satu pelaksanaannya dilakukan melalui pendidikan program kesetaraan.

Ketentuan program kesetaraan ini bermakna sepadan dalam ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 bahwa :

Hasil Pendidikan Nasional dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan acuan Standar Nasional Pendidikan “.

Lulusan program Paket A berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SD, lulusan program Paket B berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan SMP, dan lulusan Paket C berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA. Program kesetaraan diluncurkan karena sampai saat ini masih ada warga masyarakat yang karena faktor ekonomi, geografi, sosial, dan faktor lainnya, tidak atau belum dapat mengikuti pendidikan di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan melalui jalur nonformal memiliki ciri yang berbeda dengan pendidikan formal. Perbedaan ini terutama

dalam keluwesan berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, program belajar dan cara penyelenggaraan serta cara penilaian hasil belajar.

Program kesetaraan dilaksanakan untuk mewujudkan percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar dan mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang terdidik minimal memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial. Kemampuan dasar ini diharapkan dapat digunakan para lulusannya untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dapat dijadikan bekal untuk menjalani hidup menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Karena itu penyelenggaraan program kesetaraan ini tidak hanya mencapai target angka partisipasi secara maksimal, namun untuk memperbaiki kualitas pendidikan dasarnya pula.

Karakteristik sasaran atau warga belajar pendidikan luar sekolah pada setiap satuan Pendidikan non formal berlainan. Sasaran dalam studi yang akan dilakukan adalah pendidikan kesetaraan program paket C. Pada program paket C sasarannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu usia anak (15-18 tahun) dan usia dewasa. *Kelompok pertama*, adalah anak-anak yang putus sekolah (drop out) dan putus lanjut dari sekolah menengah pertama atau tsanawiyah yang masih masuk pada usia anak. Selain itu pada umumnya kelompok sasaran usia anak ini tidak mampu melanjutkan pendidikannya karena factor ekonomi yang kurang mampu dari orang tua mereka dan tingkat kesadaran pentingnya pendidikan pun bagi mereka belum dipahami oleh orang tua mereka. *Kelompok kedua* adalah sasaran usia dewasa yang putus sekolah (*drop out*) dan putus lanjut, hanya karena terbatas

waktu dan kesempatan maka mereka tidak dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya.

Pada umumnya sasaran usia dewasa yang mengikuti program paket C disebabkan kebutuhan atau tuntutan dari tempat mereka bekerja, sehingga motivasi mereka pada umumnya hanya ingin mendapatkan ijazahnya saja. Selain itu sasaran kesetaraan ini adalah warga masyarakat yang putus sekolah dan putus lanjut, juga mereka yang tidak dapat sekolah karena faktor ekonomi (kaum miskin perkotaan, petani dan nelayan); faktor geografi (mereka yang hidup di daerah pedalaman); faktor psikologi, hukum dan sosial (anak jalanan, pekerja anak, TKI, PSK, Lapas); faktor budaya dan faktor waktu yaitu mereka yang tidak dapat sekolah formal karena bekerja. Sasaran ini diharapkan dapat memperluas akses pendidikan melalui program kesetaraan.

Pendidikan Kesetaraan yang dilaksanakan saat ini secara umum dipahami sebagai berikut : 1) Merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang berstruktur dan berjenjang, 2) Memberikan kompetensi minimal bidang akademik dan lebih memiliki kompetensi kecakapan hidup dan 3) Memberikan kompetensi kecakapan hidup agar lulusannya mampu hidup mandiri dan belajar sepanjang hayat.

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan sampai saat ini, khususnya program Paket C masih terkendala dengan adanya keterbatasan-keterbatasan, seperti honor tutor yang terbatas, karakteristik warga belajar yang variatif termasuk kemampuan dan kecepatan belajarnya, sarana prasarana yang terbatas, serta waktu pertemuan yang terbatas pula. Kondisi ini menuntut adanya bentuk pembelajaran yang dapat

mensiasati keadaan-keterbatasan tersebut. Namun demikian bentuk pembelajaran apapun yang akan dilaksanakan pada setiap program kesetaraan paket C, diperlukan pemahaman dari berbagai pihak yang terlibat pada proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas paket C perlu lebih banyak menumbuhkan tanggung jawab langsung dari warga belajar (tanggung jawab individual), agar keterbatasan-keterbatasan tadi dapat teratasi. Selain itu pembelajaran yang diikuti warga belajar ini sebaiknya dapat memfasilitasi secara langsung kebutuhan, kemampuan dan kecepatan belajar mereka serta dengan cara-cara mereka sendiri.

Pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar paket C agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Tujuan utamanya adalah agar para warga belajar dapat belajar secara optimal dan mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya. Terdapat beberapa bentuk pembelajaran individual yang berkembang, diantaranya dengan menggunakan mesin belajar, pembelajaran berprograma, sistem modul dan ada juga dengan menggunakan komputer atau pembelajaran berbasis komputer.

Bentuk pembelajaran individual yang masih dipergunakan secara luas terutama di kalangan peserta pendidikan nonformal adalah penggunaan sistem modul, walaupun untuk masa yang akan datang pembelajaran berbasis komputer diduga akan menjadi lebih menjadi *trend* dibandingkan dengan bentuk-bentuk pembelajaran individual lainnya. Namun sampai saat ini penggunaan sistem

modul masih terus dipakai dan dikembangkan. Hal ini menjadi wajar karena jika dibandingkan dengan penggunaan komputer, modul memang lebih efisien dari segi biaya, peralatan dan kemudahan pembuatannya.

Modul merupakan salah satu contoh bentuk pembelajaran individual yang sudah lama dikembangkan sebagaimana diuraikan di atas, tetapi tidak jarang penggunaan modul dalam proses pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Hasil pembelajaran dengan modul jauh dari yang diinginkan terutama dalam membimbing warga belajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran menggunakan modul tersebut. Selain itu, mata pelajaran yang dipelajari memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka perlu dikembangkan berbagai bentuk modul yang beragam, modul yang lebih menarik, baik isinya maupun kemasannya, dengan tujuan utama yaitu untuk mempermudah warga belajar dalam menguasai pelajaran dengan sistem modul tersebut.

Pada sisi lain, saat ini banyak dikembangkan teknik-teknik menghafal yang lazim dikenal dengan istilah *mnemonic*. Didalamnya berisi berbagai teknik dan cara untuk meningkatkan dan mempermudah dalam proses mengingat untuk dapat memanggil kembali materi pelajaran yang telah dipelajari. Banyak peralatan *mnemonic* yang dapat digunakan, diantaranya metode lokasi, metode cerita, akronim, akrostik, jingle, dan lain-lain.

Kehadiran maupun pembahasan tentang teknik mnemonic ini baik dalam bentuk buku maupun penjelasan dan pelatihannya seringkali terpisah dari buku pelajaran yang ada, karena materi pelajaran ada dalam buku khusus, teknik mnemonic ada dalam buku khusus lainnya. Kondisi ini menyebabkan kesulitan

bagi para siswa maupun warga belajar untuk menerapkannya secara lebih aplikatif dan terpadu dalam setiap mempelajari materi pelajarannya baik di tempat belajar maupun di rumah.

Penyusunan modul mnemonic yang didalamnya diterapkan teknik-teknik mengingat (*mnemonic*) secara terpadu perlu dipilih sebagai wujud dari pengembangan buku materi pembelajaran yang selama ini ada, yang seringkali disusun secara terpisah. Modul Mnemonic merupakan upaya untuk menerapkan berbagai metode mengingat (*mnemonic*) yang dipadukan langsung dengan buku materi pelajaran sehingga menjadi modul yang aplikatif dan mudah digunakan khususnya dalam membantu mengingat materi pelajaran.

Pengembangan berbagai modul sebagaimana diuraikan tadi, didasari oleh karena berbeda-beda karakteristik mata pelajaran. Dalam modul mnemonic ini, materi pelajaran paket C yang paling sesuai untuk dipelajari dengan teknik ini adalah mata pelajaran yang banyak mengandung fakta atau data yang relatif menuntut kemampuan menghafal yang baik. Di antara mata pelajaran yang salah satu cakupannya lebih banyak berkisar tentang fakta ialah mata pelajaran IPS yang terdiri dari pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi. Banyak materi dari pelajaran IPS yang mengikutsertakan *mnemonic* di dalamnya, seperti nama-nama negara, kepala negara, ibukota, nama benua, dan lain-lain. Materi-materi tersebut akan mudah jika dibantu menggunakan teknik *mnemonic*.

Dengan adanya modul mnemonic ini, penulis bermaksud mendalami topik penelitian tentang dampak pemanfaatan modul yang dipadukan dengan teknik-teknik mengingat (*mnemonic*) untuk meningkatkan hasil belajar pada program

pendidikan kesetaraan paket C dengan harapan dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan atau keterbatasan-keterbatasan yang selama ini ada dalam penyelenggaraan program paket C.

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi beberapa masalah pada kegiatan pembelajaran program Paket C yaitu sebagai berikut :

1. Beragamnya karakteristik warga belajar program Paket C.
2. Terbatasnya sarana prasarana penyelenggaraan program paket C.
3. Terbatasnya waktu pertemuan pembelajaran dengan materi pelajaran yang relatif banyak.
4. Rendahnya motivasi dan kemandirian belajar peserta program paket C yang disebabkan oleh materi pelajaran yang terlalu banyak.
5. Rendahnya kemampuan warga belajar program Paket C dalam menyerap dan menguasai materi pelajaran, terutama yang bersifat hafalan.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian tentang pemanfaatan modul *mnemonic* (modul ingatan) dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar ini dibatasi pada kelompok belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Karya Mandiri Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung dengan mengambil contoh penerapan pada mata pelajaran Ekonomi. Masalah penelitiannya dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat warga belajar terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.

2. Bagaimana pendapat Tutor terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan Modul *Mnemonic* terhadap hasil belajar warga belajar dibandingkan dengan warga belajar yang menggunakan modul pelajaran biasa pada mata pelajaran Ekonomi.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terfokus pada pemanfaatan Modul *Mnemonic* dalam pembelajaran Program Paket C dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapat warga belajar terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi di PKBM Karya Mandiri ?
2. Bagaimanakah pendapat Tutor terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi di PKBM Karya Mandiri ?
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan Modul *Mnemonic* terhadap hasil belajar warga belajar jika dibandingkan dengan warga belajar yang menggunakan modul pelajaran biasa pada mata pelajaran Ekonomi di PKBM Karya Mandiri ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang dampak pemanfaatan Modul *Mnemonic* dalam pembelajaran Program Paket C terhadap peningkatan hasil belajar di PKBM Karya Mandiri,

kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung. Secara lebih khusus tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh data tentang pendapat warga belajar terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi di PKBM Karya Mandiri.
2. Memperoleh data tentang pendapat Tutor terhadap pembelajaran dengan Modul *Mnemonic* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Geografi di PKBM Karya Mandiri.
3. Mengetahui pengaruh pemanfaatan Modul *Mnemonic* terhadap hasil belajar warga belajar dibandingkan dengan warga belajar yang menggunakan modul pelajaran biasa pada mata pelajaran Ekonomi di PKBM Karya Mandiri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan Program Kesetaraan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, memperkaya dan menunjang pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara praktis

- a) Bagi penyelenggara program temuan ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan proses pembelajaran

dalam menunjang program Paket C yang dilaksanakan oleh PKBM sehingga dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

- b) Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Luar Sekolah dalam hal inovasi pembelajaran program Paket C terutama dalam mengemas buku-buku paket pelajaran yang lebih menarik dan mudah dipelajari oleh para warga belajar.
- c) Sebagai dorongan untuk melakukan studi lebih lanjut khususnya tentang program Pendidikan Kesetaraan yang memfokuskan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan populasi yang lebih banyak dan pada mata pelajaran yang lebih luas dan kajian yang lebih mendalam.

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2009:4) menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel prediktor (*independent variable*) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel terikat atau variabel respon (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan modul *mnemonic*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar warga belajar.

H. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memanfaatkan sesuatu untuk suatu tujuan (Kamus Bahasa Indonesia Online). Dalam

penelitian ini yang dimaksud dengan pemanfaatan berkaitan dengan kegiatan menggunakan suatu inovasi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar.

2. Modul Mnemonic

Modul diambil dari istilah dalam dunia teknologi pendidikan, yang berarti alat ukur yang lengkap (Wijaya, 1992: 96), sedangkan *Mnemonic* berasal dari kata *Mnemosyne* yang berarti “Dewi Ingatan”. Belajar dengan *Mnemonic* (titian keledai) sangat penting dilakukan karena informasi akan hilang apabila tidak ditransformasikan secara aktif ke dalam pikiran sehingga mudah diingat. (Sudjana, 2007 : 47). Yang dimaksud dengan Modul *Mnemonic* dalam penelitian ini sebuah Modul yang dirancang dan berisi satuan kegiatan belajar yang terencana dengan menerapkan teknik-teknik mengingat untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di PKBM Karya Mandiri.

3. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2010:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus pendidikan. Yang dimaksud pembelajaran didalam penelitian ini adalah interaksi edukasi yang

dilakukan tutor atau pengelola program Paket C dengan warga belajar, sehingga terjadi proses komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pembelajaran dengan Modul

Pembelajaran dengan modul adalah Pembelajaran dengan menggunakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan guna keperluan belajar (Wijaya, 1992: 96). Pembelajaran dengan modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar terencana yang dirancang untuk membantu warga belajar secara individual mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran dengan modul adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran program Paket C di PKBM Karya Mandiri, kecamatan Dayeuh Kolot.

5. Program Paket C

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C (UU No 20 Tahun 2003). Yang dimaksud pendidikan kesetaraan paket C dalam penelitian ini adalah program pendidikan non formal program Paket C yang diselenggarakan oleh PKBM Karya Mandiri, kecamatan Dayeuh Kolot.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (1995:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar sangat tergantung kepada proses belajar. Hasil belajar akan terlihat setelah diberikan perlakuan pada proses belajar yang dianggap sebagai proses pemberian pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini ialah skor hasil tes yang diberikan dalam proses pembelajaran, dimana yang akan dijadikan indikator keefektifan pemanfaatan modul hanya dibatasi pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi ranah kognitif aspek pengetahuan dan pemahaman.

I. Asumsi

1. Sagala (2010:64) berpendapat bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.
2. Modul adalah satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan guna keperluan belajar (Wijaya,1992:96).
3. Sebagai bahan belajar mandiri, modul harus didesain sedemikian rupa yang dapat memungkinkan untuk belajar mandiri (*Self Instructional*), tanpa tergantung kepada kehadiran pengajar (Kartawinata, 1991:4)

4. Belajar dengan *Mnemonic* (titian keledai) sangat penting dilakukan karena informasi akan hilang apabila tidak ditransformasikan secara aktif ke dalam pikiran sehingga mudah diingat. (Sudjana, 2007 : 47)
5. Tutor atau Pelatih baik secara sendiri atau bersama peserta pelatihan / peserta didik hendaknya dapat menyusun *mnemonic* (titian keledai) sebagai alat bantu untuk mengingat informasi dengan cepat dan mudah. (Sudjana, 2007 : 47)
6. Nana Sudjana (1995:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dicapai warga belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperolehnya dan proses belajar warga belajar itu sendiri.
7. Hasil belajar yang dicapai peserta didik atau warga belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperolehnya dan proses belajar itu peserta didik itu sendiri, maka pemanfaatan modul *mnemonic* yang merupakan satuan unit kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya dengan menerapkan teknik-teknik *mnemonic* yang akan memudahkan mereka dalam mengingat materi secara lebih baik dan bertahan lama, diduga akan mampu meningkatkan hasil belajarnya secara langsung dalam kemampuan kognitif khususnya aspek pengetahuan dan pemahaman.

J. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara hubungan antara dua variabel yaitu pembelajaran dengan modul

mnemonic dan pembelajaran dengan modul pelajaran biasa terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi di program paket C. Sebagai jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya, maka diambil hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan modul *mnemonic* terhadap hasil belajar warga belajar dibandingkan dengan hasil belajar warga belajar yang menggunakan modul pelajaran biasa pada mata pelajaran Ekonomi.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan modul *mnemonic* terhadap hasil belajar warga belajar dibandingkan dengan hasil belajar warga belajar yang menggunakan modul pelajaran biasa pada mata pelajaran Ekonomi.